NARASI
Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Vol. 04, No. 02, Oktober 2026, hlm. 319-336
E-ISSN: 2987-5463 DOI: https://doi.org/10.30762/narasi.v4i2.10006
P-ISSN: 2988-0564

Praktik Translingual Tersamar dalam Novel Pemenang *Kusala Sastra Khatulistiwa*: Implikasi Pedagogi Sastra Perguruan Tinggi

Moh. Badrus Solichin[1,2]
[1]Prodi S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya
[2]Prodi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Syekh Wasil Kediri
26020956035@mhs.unesa.ac.id

Kisyani Laksono[3]
[3]Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id

Anas Ahmadi[4]
[4]Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Mulyono[5]
[5]Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Syamsul Sodiq[6]
[6]Universitas Negeri Surabaya
syamsulsodiq@unesa.ac.id

Abstrak: Pembelajaran bahasa dan sastra di perguruan tinggi masih cenderung menjadikan bahasa Indonesia baku sebagai norma tunggal sehingga repertoar bahasa daerah mahasiswa jarang diakui sebagai sumber belajar. Di sisi lain, bahan ajar yang memuat repertoar tersebut secara nyata masih terbatas. Novel pemenang *Kusala Sastra Khatulistiwa* berpotensi mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini menelaah praktik translingual dalam tiga novel pemenang *Kusala Sastra Khatulistiwa* (*Lampuki*, *Isinga: Roman Papua*, dan *Dawuk*) dan menurunkan implikasinya bagi pedagogi sastra di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi yang berlandaskan teori translanguaging (García & Li Wei, 2014) dan praktik translingual (Canagarajah, 2013). Terdapat 30 satuan teks yang dipilih secara purposif dikode menurut bentuk, fungsi wacana, strategi glosa, dan posisi tutur. Teridentifikasi 32 token (24 tipe) unsur translingual, seluruhnya berupa sisipan leksikal, nama, dan frasa pendek dalam kalimat berbahasa Indonesia, tanpa alih bahasa pada tingkat klausa atau kalimat. Sebagian besar token muncul dalam narasi dan hanya dua yang diberi glosa. Setelah nama diri dikeluarkan, tersisa 21 token yang paling sering menandai tradisi dan hierarki kuasa, bukan sekadar latar. Temuan ini menunjukkan translingualitas yang tersamar, yakni bahasa daerah hadir sebagai penanda terkurasi dalam bahasa nasional. Karena itu, novel-novel ini lebih tepat dipakai untuk melatih pembacaan register, istilah budaya, dan strategi mediasi makna daripada keterampilan alih bahasa. Penelitian ini mengajukan draf kerangka teoretis pembacaan translingual yang

Copyright: © 2026 by Author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

membuka peluang riset eksperimental lanjutan, termasuk validasi pakar dan uji coba di kelas.
Kata kunci: heteroglosia, Kusala Sastra Khatulistiwa, novel Indonesia, pedagogi sastra, *translanguaging*

Abstract: Language and literature learning in higher education still tends to treat standard Indonesian as the sole norm, so students' regional-language repertoires are rarely recognized as learning resources, while teaching materials that actually contain such repertoires remain limited. Novels that won the *Kusala Sastra Khatulistiwa* Award may help fill this gap. This study examines translingual practices in three novels that won the *Kusala Sastra Khatulistiwa* Award (Lampuki, Isinga: Roman Papua, and Dawuk) and derives the implications for literary pedagogy in higher education. Using a descriptive qualitative approach and content analysis grounded in translanguaging theory (García & Li Wei, 2014) and translingual practice (Canagarajah, 2013), 30 purposively selected text units were coded according to form, discourse function, glossing strategy, and speech position. Thirty-two tokens (24 types) of translingual elements were identified, all consisting of lexical insertions, names, and short phrases within Indonesian sentences, without any switching at the clause or sentence level. Most of the tokens appear in the narrative, and only two are glossed. After proper nouns are removed, 21 tokens remain, most often marking tradition and power hierarchy, not simply setting. These findings demonstrate subtle translingualism, where regional languages appear as curated markers within the national language. Therefore, these novels are more appropriate for analyzing registers, cultural terms, and meaning mediation strategies than code-switching skills. This study proposes a draft theoretical framework for translingual reading that opens opportunities for further experimental research, including expert validation and classroom trials.
Keywords: heteroglossia, Indonesian novels, Kusala Sastra Khatulistiwa, literary pedagogy, translanguaging

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ekologi kebahasaan yang beragam: bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing hidup berdampingan dalam keseharian penuturnya. Kebijakan pendidikan bahasa, sebaliknya, cenderung memperlakukan bahasa sebagai sistem yang statis dan terpisah, bukan sebagai repertoar komunikatif yang dinamis (Mitchell et al., 2022). Di perguruan tinggi, kecenderungan itu tampak pada pembelajaran bahasa dan sastra yang menjadikan bahasa Indonesia baku sebagai satu-satunya norma, sementara repertoar bahasa daerah mahasiswa jarang diakui sebagai sumber belajar. Padahal, tinjauan sistematis atas penelitian translanguaging di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa membantu pemahaman pembelajar, meskipun

keragaman bahasa daerah dan konteks budaya tetap menjadi tantangan (Permana & Rohmah, 2024). Pembelajaran yang memanfaatkan repertoar itu memerlukan bahan ajar yang memuatnya secara nyata.

Sastra dapat menyediakan bahan semacam itu. Novel pemenang *Kusala Sastra Khatulistiwa (*KSK*)* memiliki legitimasi kanonik dan kerap menghadirkan bahasa daerah di dalam teks berbahasa Indonesia sehingga berpotensi menjadi sumber belajar yang menampilkan praktik multibahasa dalam bentuk tertulis dan terkurasi. Penelitian ini memilih tiga novel pemenang yang berlatar budaya daerah berbeda, yaitu *Lampuki* (Nur, 2011) yang berlatar Aceh, *Isinga: Roman Papua* (Herliany, 2015) yang berlatar Papua, dan *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (Ikhwan, 2017) yang berlatar Jawa Timur.

Pilihan atas KSK, dan bukan penghargaan lain atau novel populer, didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, KSK bersifat nasional dan menilai buku yang telah terbit, sehingga novel pemenangnya adalah teks yang benar-benar beredar dan dibaca publik serta telah melalui penjurian sastra, berbeda dari novel populer yang tidak selalu melalui seleksi semacam itu dan dari sayembara seperti Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta yang menilai naskah belum terbit. Kedua, pemenang yang berganti setiap tahun membentuk korpus berkesinambungan, sebagian berlatar budaya daerah yang berbeda, sehingga memungkinkan pembandingan antarlatar yang sulit dilakukan pada satu novel atau satu penghargaan dengan jangkauan terbatas. Ketiga, bagi kelas sastra perguruan tinggi, status pemenang memberi dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memilih bahan ajar, sementara bahasa daerah yang hadir dalam teks berbahasa Indonesia memungkinkan mahasiswa dari beragam daerah mengakses novel yang sama melalui bahasa nasional sambil mengenali repertoar bahasa daerahnya sendiri.

Kerangka teoretis penelitian ini adalah translanguaging, yaitu pandangan bahwa penutur multibahasa memiliki satu repertoar linguistik terpadu, bukan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah (García & Li Wei, 2014; Wei & García, 2022). Pandangan ini mempersoalkan konsep bahasa bernama (*named languages*) sebagai kategori yang lebih bersifat sosial-politik daripada linguistik (Otheguy et al., 2015)

dan, dalam wujud pedagogis, menganjurkan pemanfaatan seluruh repertoar pembelajar secara terencana (Cenoz & Gorter, 2022). Untuk teks tulis, praktik translingual (Canagarajah, 2013) menjadi lensa yang membaca percampuran sumber daya bahasa sebagai negosiasi makna, bukan pelanggaran norma. Gagasan ini beririsan dengan imajinasi translingual dalam sastra (Kellman, 2000) dan heteroglosia Bakhtin (1981), yaitu kehadiran ragam suara sosial dalam satu teks. Dalam penelitian ini, praktik translingual didefinisikan sebagai kehadiran unsur bahasa daerah atau bahasa lain dalam teks novel berbahasa Indonesia, yang dianalisis menurut bentuk dan fungsi wacananya. Praktik itu dipahami sebagai representasi literer, bukan rekaman tuturan nyata. Pembedaan itu justru bernilai pedagogis karena menuntut pembacaan kritis. Mahasiswa tidak berhenti pada mengenali istilah daerah, tetapi diajak menafsirkan mengapa unsur itu dipilih, siapa yang menuturkannya, dan relasi kuasa apa yang ditandainya, serta mengevaluasi keputusan pengarang untuk menjelaskan atau membiarkan istilah itu tanpa glosa. Dengan demikian, praktik translingual dalam novel melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*, HOTS), yakni menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada analisis bahasa dasar.

Empat penelitian dalam lima tahun terakhir menjadi pijakan, dan jika dibaca berurutan, keempatnya membentuk satu alur yang bergerak dari peran sastra di kelas, ke praktik translanguaging di Indonesia, hingga ke gambaran besar bidang ini. Dutton dan Rushton (2023) memulai alur itu dengan memanfaatkan teks sastra untuk membuka ruang translanguaging di kelas literasi awal di Australia. Siswa menulis puisi identitas dengan bahasa rumah dan bahasa Inggris, sehingga sastra berfungsi sebagai pemantik, bukan sebagai data praktik translingual. Dalam konteks Indonesia, Liando et al. (2023) mengidentifikasi tiga tipe translanguaging guru di kelas EFL (intrakalimat, antarkalimat, dan *tag*) beserta tujuan strategisnya. Di jenjang perguruan tinggi, Rostandi et al. (2025) menemukan pembagian peran antara bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris pada kelas tafsir, lengkap dengan hierarki linguistik yang implisit, sehingga tampak bahwa pembagian peran antarbahasa di kelas tidak selalu netral. Adapun Permana dan Rohmah (2024)

menyintesis tujuh belas studi translanguaging dalam konteks EFL Indonesia dan mencatat dominasi studi kasus kualitatif, yang menegaskan bahwa bidang ini masih bertumpu pada pengamatan kelas. Dengan demikian, keempat penelitian itu sama-sama bertumpu pada data kelas atau persepsi partisipan.

Dari rangkaian itu tampak celah penelitian yang jelas: teks sastra kanonik Indonesia belum diperlakukan sebagai data praktik translingual sekaligus sumber pedagogi di perguruan tinggi, setidaknya menurut penelusuran penulis. Padahal, novel pemenang KSK sangat cocok untuk mengisi celah tersebut, dengan dua alasan teoretis. Pertama, dalam kerangka translanguaging (García & Li Wei, 2014), repertoar bahasa daerah mahasiswa merupakan bagian dari repertoar linguistik terpadu yang semestinya diakui sebagai sumber belajar. Novel yang menghadirkan unsur daerah dalam kalimat berbahasa Indonesia menyediakan wujud tertulis repertoar itu, sehingga mahasiswa dapat mengenalinya, menafsirkannya, dan membandingkannya dengan pengetahuan bahasa daerahnya sendiri tanpa harus meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kelas. Kedua, praktik translingual (Canagarajah, 2013) dan heteroglosia (Bakhtin, 1981) memungkinkan kehadiran unsur daerah dibaca sebagai negosiasi makna dan ragam suara sosial, bukan sebagai penyimpangan dari norma baku. Ketika pembacaan itu dilekatkan pada teks berlegitimasi kanonik seperti novel pemenang KSK, bahasa daerah tampil sebagai bagian dari sastra bermutu, sehingga dapat meneguhkan kedudukan repertoar bahasa daerah mahasiswa di kampus. Dengan memosisikan novel pemenang KSK sebagai data sekaligus bahan ajar, penelitian ini menjembatani kajian praktik translingual dalam sastra dengan pedagogi translanguaging di perguruan tinggi.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi bentuk praktik translingual dalam *Lampuki*, *Isinga*, dan *Dawuk*, (2) mendeskripsikan fungsi wacananya, dan (3) merumuskan rancangan awal kerangka pembacaan translingual untuk pedagogi sastra di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (Krippendorff, 2019) terhadap teks sastra, kemudian dilanjutkan dengan perumusan rancangan awal kerangka pembacaan untuk keperluan pedagogis. Karena objeknya berupa teks, penelitian tidak terikat lokasi fisik. Populasinya adalah 13 novel pemenang KSK 2002–2025 dalam korpus kerja peneliti. Sampel ditetapkan secara purposif dengan tiga kriteria, yaitu berstatus pemenang KSK, berlatar budaya daerah yang berbeda, dan memuat unsur bahasa daerah. Terpilih *Lampuki* (Nur, 2011) yang berlatar Aceh, *Isinga: Roman Papua* (Herliany, 2015) yang berlatar Papua, dan *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (Ikhwan, 2017) yang berlatar Jawa Timur. Sumber data adalah 30 satuan teks berupa kalimat atau paragraf, masing-masing 10 satuan dari setiap novel, yang dipilih peneliti secara purposif. Satuan yang tidak memuat unsur di luar bahasa Indonesia baku tetap dicatat sebagai pembanding.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dengan dukungan lembar kode yang memuat novel, halaman, unsur, kutipan beserta konteks, posisi tutur, penutur dan lawan tutur, bahasa asal, bentuk, glosa, fungsi, dan konteks situasi. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan teknik simak-catat, dengan mencatat setiap satuan teks beserta paragraf konteks dan halamannya. Unsur dikode menurut bentuk (kata, frasa atau kalimat utuh, ungkapan atau peribahasa, sapaan atau nama, dan struktur kalimat daerah), fungsi wacana (identitas, kuasa atau hierarki, tradisi atau kearifan, humor, kedekatan emosional, autentikasi latar, dan penanda register), strategi glosa, dan posisi tutur. Status unsur pada KBBI daring dan bahasa asalnya ditandai sementara, lalu diverifikasi pada tahap lanjutan bersama kamus bahasa daerah dan penutur asli.

Analisis berlangsung dalam empat langkah: pengodean bentuk, fungsi, glosa, dan posisi tutur; penghitungan token (setiap kemunculan unsur) dan tipe (unsur unik per novel); pembandingan pola antarlatar budaya; serta penafsiran berdasarkan teori translanguaging dan praktik translingual. Karena nama diri (nama tempat, etnonim, dan nama historis) hadir di hampir setiap novel tanpa selalu menandai praktik translingual, analisis dilakukan dua kali, yaitu dengan dan

tanpa nama diri. Keandalan pengodean diuji melalui kesepakatan dua pengode independen pada sekitar 20% sampel (Cohen's Kappa, target ≥ 0,70), dan jejak audit kode disimpan selama analisis. Rancangan awal kerangka pembacaan disusun dari pola temuan dan diposisikan sebagai draf. Validasi oleh tiga sampai lima pakar dengan lembar penilaian berskala empat dan indeks Aiken's V (Aiken, 1985) direncanakan pada tahap lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Token dan Tipe

Analisis mencakup 30 satuan teks unik, masing-masing 10 dari *Lampuki*, *Isinga*, dan *Dawuk* (satu kutipan *Lampuki* yang muncul dua kali dihitung sekali). Dari satuan itu teridentifikasi 32 token unsur translingual yang terbagi menjadi 24 tipe (Tabel 1). Dua belas satuan (40%) sepenuhnya berbahasa Indonesia baku dan lima satuan hanya memuat nama tempat atau etnonim. Angka-angka ini menggambarkan sampel, bukan frekuensi pada novel secara utuh, karena satuan teks dipilih secara purposif.

Tabel 1 Token dan Tipe Unsur Translingual per Novel

Novel	Satuan teks	Token	Tipe	Rasio Tipe/ Token	Satuan Tanpa Unsur
Lampuki	10	5	5	1,00	6 (60%)
Isinga	10	13	8	0,62	3 (30%)
Dawuk	10	14	11	0,79	3 (30%)
Total	**30**	**32**	**24**	**0,75**	**12 (40%)**

Catatan*:* Rasio tipe/token dihitung sebagai jumlah tipe dibagi jumlah token. Satuan tanpa unsur adalah satuan teks yang sepenuhnya berbahasa Indonesia baku.

Perbedaan antarnovel tampak jelas. *Lampuki* memuat token paling sedikit (lima token, rata-rata 0,5 per satuan) dan paling banyak satuan tanpa unsur (enam dari sepuluh). Rasio tipe/token 1,00 berarti tidak ada unsur yang berulang. *Isinga* memuat 13 token (rata-rata 1,3 per satuan) dengan rasio terendah, 0,62, karena nama tempat (Megafu, Aitubu) dan sapaan *mama* berulang. *Dawuk* memuat token dan tipe terbanyak (14 token, 11 tipe, rata-rata 1,4 per satuan). Satuan analisis berupa kalimat atau paragraf sehingga panjangnya tidak seragam, dan karena itu rasio serta rata-rata per satuan hanya bersifat indikatif.

Bentuk, Posisi Tutur, dan Glosa

Dari sisi bentuk, 15 token berupa kata, 15 token berupa sapaan atau nama (11 di antaranya nama tempat, etnonim, atau nama historis, dan empat sapaan kekerabatan atau kehormatan), dan dua token berupa frasa (*gedibal ndoro tuwan* dan *orang kontrakan*). Frasa *gedibal ndoro tuwan* dalam *Dawuk* muncul pada halaman 93, yang juga memuat nama historis Murjangkung dan Kompeni, sehingga frasa itu hadir dalam penceritaan sejarah kuasa atas Rumbuk Randu, desa tempat kisah berlangsung, dan menyebut lapisan bawahan yang mengabdi kepada tuan feodal dan kolonial. Adapun *mama fos* dalam *Isinga* hadir pada halaman-halaman (63, 71–72) yang juga memuat nama tempat Megafu dan Hobone, yakni dalam lingkup kehidupan adat dan kekerabatan masyarakat Papua yang menjadi latar novel, sehingga sapaan itu menandai ikatan kekerabatan dan tradisi. Tidak ditemukan ungkapan, kalimat utuh, maupun struktur sintaksis daerah. Seluruh unsur dengan demikian berupa satuan leksikal yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Komposisi bentuknya berbeda antarnovel: unsur *Lampuki* seluruhnya berupa kata, unsur *Isinga* didominasi nama dan sapaan (10 dari 13 token), dan *Dawuk* menampilkan ragam bentuk paling luas, dari kata, frasa, partikel (*heh*), dan sapaan (*Bu Kaji*) hingga nama historis dan nama tempat. Contoh unsur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Contoh Unsur Translingual Representatif

Novel	Unsur (Halaman)	Bentuk	Glosa	Fungsi Dominan
Lampuki	*rangah* (13), *sahaya* (41), *lamit* (41), *menyerapah* (57), *pinggan* (293)	Kata	Tidak ada	Penanda register
Isinga	*wit* (2), *betatas* (44–45, 63), *mama fos* (63, 71–72)	Kata, sapaan	*Wit* diglosa; lainnya tidak	Tradisi/ kearifan
Isinga	Aitubu (2, 15), Megafu (62, 71–72, 90–91), Hobone (63), Iko (90–91)	Nama tempat/ etnonim	Tidak ada	Autentikasi latar
Dawuk	*pesanggem* (92–93), *ploso* (50)	Kata	*Pesanggem* diglosa; *ploso* tidak	Identitas; autentikasi latar
Dawuk	*gedibal ndoro tuwan*, *kacung*, *orang kontrakan* (93)	Frasa, kata	Tidak ada	Kuasa/ hierarki
Dawuk	*heh*, *Bu Kaji*, *pesugihan* (3)	Partikel, sapaan, kata	Tidak ada	Autentikasi latar; identitas

Dawuk	Murjangkung, Kompeni (93); Rumbuk Randu (71–72, 92–94)	Nama historis/ tempat	Tidak ada	Kuasa/ hierarki; autentikasi latar

Catatan: Status unsur pada KBBI dan bahasa asal masih perlu diverifikasi.

Dari sisi posisi tutur, 27 token (84,4%) muncul dalam narasi dan lima token (15,6%) dalam dialog, yaitu pada tuturan Ahmadi dalam *Lampuki* dan tuturan penjual kopi dalam *Dawuk*. Unsur translingual dengan demikian hadir terutama melalui suara narator. Strategi glosa hanya menyertai dua token (6,3%), yaitu *wit* dan *pesanggem*, keduanya berupa terjemahan dalam teks. Sebanyak 30 token lain (93,8%) tidak diglosa, sehingga pembaca harus menyimpulkan maknanya dari konteks atau mencarinya di luar teks.

Fungsi Wacana

Fungsi wacana disajikan pada Tabel 3. Pada seluruh 32 token, autentikasi latar paling dominan (12 token, 37,5%), diikuti kuasa/hierarki dan tradisi/kearifan (masing-masing enam token, 18,8%), serta identitas dan penanda register (masing-masing empat token, 12,5%). Fungsi humor dan kedekatan emosional tidak ditemukan. Dominasi autentikasi latar, bagaimanapun, sebagian besar berasal dari nama tempat: 9 dari 12 token autentikasi latar adalah nama diri (Aitubu, Megafu, Hobone, dan Rumbuk Randu). Ketika 11 token nama diri dikeluarkan, tersisa 21 token (18 tipe) dengan susunan fungsi yang berbeda, yaitu tradisi/kearifan enam token, kuasa/hierarki lima, penanda register empat, serta identitas dan autentikasi latar masing-masing tiga.

Tabel 3 Fungsi Wacana Unsur Translingual per Novel (Token)

Novel	Identitas	Kuasa/ Hierarki	Tradisi/ Kearifan	Autentikasi Latar	Penanda Register	Total
A. Semua Token						
Lampuki	0	1	0	0	4	5
Isinga	1	0	5	7	0	13
Dawuk	3	5	1	5	0	14
Total	**4**	**6**	**6**	**12**	**4**	**32**
B. Tanpa Nama Diri						
Lampuki	0	1	0	0	4	5
Isinga	0	0	5	1	0	6
Dawuk	3	4	1	2	0	10
Total	**3**	**5**	**6**	**3**	**4**	**21**

Catatan*:* Nama diri mencakup nama tempat, etnonim, dan nama historis (11 token).

Fungsi humor dan kedekatan emosional tidak ditemukan sehingga tidak ditampilkan.

Komposisi fungsi berbeda pada setiap novel. Pada *Lampuki*, 4 dari 5 token menandai register dan satu menandai kuasa/hierarki. Pada *Isinga*, tradisi/kearifan menjadi fungsi utama setelah nama diri dikeluarkan (5 dari 6 token). *Dawuk* memiliki sebaran paling merata, dengan kuasa/hierarki (empat token) dan identitas (tiga token) sebagai fungsi terbanyak. Fungsi kuasa/hierarki terkonsentrasi pada *Dawuk* (lima dari enam token), sedangkan tradisi/kearifan terkonsentrasi pada *Isinga* (lima dari enam token).

Pola Antarlatar Budaya

Perbandingan antarlatar memperlihatkan tiga pola. Pertama, pada ketiga novel unsur translingual berupa satuan leksikal tanpa kalimat utuh atau struktur sintaksis daerah. Perbedaan antarlatar terutama terletak pada komposisi bentuk dan fungsi: *Lampuki* hanya memuat kata, *Isinga* banyak memuat nama, dan *Dawuk* paling beragam. Kedua, latar Papua dan Jawa Timur memanfaatkan nama tempat, sapaan, dan istilah budaya untuk menandai latar dan tradisi, sedangkan *Lampuki* memanfaatkan leksikon yang terasa arkais-kemelayuan untuk menandai register. Ketiga, glosa hanya muncul pada *Isinga* (*wit*) dan *Dawuk* (*pesanggem*), dan data *Lampuki* tidak memuat glosa. Pola-pola ini berlaku untuk sampel yang dianalisis dan belum dapat digeneralisasi ke seluruh novel.

Rancangan Awal Kerangka Pembacaan Translingual

Berdasarkan pola bentuk, posisi tutur, glosa, dan fungsi, disusun rancangan awal kerangka pembacaan untuk kelas sastra di perguruan tinggi. Karena unsur translingual pada data berupa penanda leksikal yang hampir seluruhnya tidak diglosa, kerangka berpusat pada pembacaan register, istilah budaya, dan strategi mediasi makna. Rancangan terdiri atas empat langkah (Tabel 4) dan berstatus draf yang belum divalidasi pakar maupun diuji di kelas.

Tabel 4 Rancangan Awal Kerangka Pembacaan Translingual

Langkah	Fokus Pembacaan	Dasar Temuan	Contoh Pertanyaan Pembacaan
1. Mengenali unsur	Bentuk unsur: kata, sapaan, frasa, nama	15 kata, 2 frasa, 4 sapaan, dan 11 nama diri; tidak ada kalimat utuh	Unsur mana yang bukan bahasa Indonesia baku, dan berasal dari bahasa apa?
2. Menafsirkan fungsi dan register	Tradisi, kuasa, identitas, latar, register	Sebaran fungsi pada Tabel 3	Apa yang ditandai istilah ini: latar, hierarki, ritual, atau register tertentu?
3. Menelaah mediasi makna	Glosa dan posisi tutur	Glosa hanya pada dua token; 27 token berada dalam narasi	Mengapa istilah ini diglosa atau dibiarkan, dan siapa yang berbicara?
4. Merefleksikan repertoar pembaca	Repertoar bahasa daerah mahasiswa	Hierarki implisit antara bahasa Indonesia dan unsur daerah	Bagaimana penutur bahasa ini memaknai istilah tersebut, dan apa yang tidak terpadankan?

Catatan*:* Rancangan disusun dari pola temuan penelitian ini dan belum diuji melalui validasi pakar maupun uji coba kelas.

Pembahasan

Menjawab Tujuan Penelitian

Tujuan pertama, yaitu mengidentifikasi bentuk praktik translingual, terjawab melalui temuan bahwa seluruh 32 token berupa sisipan leksikal, nama, atau frasa pendek tanpa alih bahasa pada tingkat klausa atau kalimat. Tujuan kedua, yaitu mendeskripsikan fungsi wacana, terjawab melalui sebaran fungsi yang berbeda pada tiap novel, dengan tradisi dan hierarki kuasa menonjol setelah nama diri dikeluarkan. Dari kedua jawaban itu, temuan utama penelitian ini adalah bahwa praktik translingual dalam ketiga novel bersifat tersamar: bahasa lain tidak tampil sebagai alih bahasa yang mencolok, tetapi ditanamkan sebagai penanda dalam kalimat berbahasa Indonesia. Tujuan ketiga terjawab sebagian, yakni dalam bentuk rancangan awal kerangka pembacaan yang kelayakannya belum diuji.

Penafsiran Temuan

Data tidak memuat pernyataan pengarang, sehingga penjelasan mengapa translingualitas bersifat tersamar hanya dapat diajukan sebagai hipotesis. Di antara beberapa kemungkinan, hipotesis yang paling kuat menyangkut konsep yang sulit dipadankan. Data mendukungnya secara terbatas: *wit* sebagai upacara inisiasi dan *pesanggem* sebagai penggarap ladang hutan dijelaskan dalam teks, sedangkan istilah yang maknanya dapat ditebak dari konteks, seperti *betatas* dan *ploso*, dibiarkan.

Pembacaan atas konteks ceritanya menambah argumen bagi dugaan itu. Dalam *Isinga*, *wit* bukan sekadar nama benda, melainkan upacara inisiasi yang menandai peralihan seseorang dalam kehidupan adat, sehingga pembaca di luar komunitasnya sulit mengikuti rujukan itu tanpa penjelasan. Dalam *Dawuk*, *pesanggem* menyebut kedudukan penggarap ladang hutan, yakni posisi kerja khas pengelolaan lahan hutan yang tidak memiliki padanan tunggal dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Sebaliknya, *betatas* dan *ploso* dapat dipahami dari lingkungan kalimatnya sehingga penjelasan tambahan akan terasa berlebihan. Dengan demikian, glosa pada kedua novel bekerja secara ekonomis: narator hanya menjembatani konsep yang bila dibiarkan akan memutus pemahaman pembaca, dan membiarkan unsur lain bekerja sebagai penanda yang terbaca dari konteks. Logika ini menjelaskan mengapa unsur daerah hadir dalam kadar kecil dan menyatu dalam kalimat berbahasa Indonesia. Dua kemungkinan lain, yakni pertimbangan keterbacaan bagi pembaca nasional serta peran penyuntingan dan penerbitan, tidak dapat disingkirkan. Ketiganya perlu diuji dengan data tambahan, misalnya parateks, wawancara pengarang, atau perbandingan antaredisi.

Pembacaan per novel memperlihatkan cara kerja unsur-unsur itu. Dalam *Lampuki*, kata seperti *sahaya*, *pinggan*, dan *menyerapah* membentuk register yang terasa arkais-kemelayuan, terutama pada tuturan Ahmadi, dan register itu memberi tuturan tokoh bobot retoris yang berbeda dari narasi sehari-hari. Dalam *Isinga*, istilah adat (*wit*, *betatas*, *mama fos*) menandai ranah ritual dan kekerabatan, sedangkan penilaian atas adat disampaikan dalam bahasa Indonesia yang analitis, misalnya ketika narasi mengaitkan jarak kelahiran yang rapat dengan kesehatan

perempuan.

Dalam *Dawuk*, *kacung* dan *gedibal ndoro tuwan* menyebut posisi bawahan dalam relasi feodal dan kolonial, dan kata-kata ini berdampingan dengan nama historis (Murjangkung, Kompeni) yang menempatkan kisah desa dalam sejarah kuasa yang lebih panjang. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa 27 dari 32 token berada dalam narasi: suara narator menjadi tempat utama unsur daerah bekerja sebagai penanda latar dan sejarah, bukan sebagai tuturan tokoh.

Integrasi dengan Teori

Translanguaging memandang penutur sebagai pemilik satu repertoar yang cair (García & Li Wei, 2014; Wei & García, 2022). Temuan penelitian ini tidak bertentangan dengan pandangan itu, tetapi memperlihatkan bahwa dalam teks sastra batas antarbahasa justru dipertegas. Istilah daerah dikenali sebagai unsur tersendiri dan terkadang diberi glosa, sehingga novel mementaskan kategori bahasa bernama yang dipersoalkan Otheguy et al. (2015). Hal ini mengingatkan bahwa representasi literer bukan praktik tutur nyata dan telah melalui kurasi.

Praktik translingual dalam pengertian Canagarajah (2013) menekankan negosiasi makna. Glosa selektif pada *wit* dan *pesanggem* dapat dibaca sebagai negosiasi itu, sebab ada keputusan tentang unsur yang dijembatani dan unsur yang dibiarkan menuntut kerja tafsir pembaca. Heteroglosia Bakhtin (1981) membantu menjelaskan mengapa leksikon daerah terdengar sebagai suara sosial yang berbeda, yakni suara ritual, suara pekerja hutan, dan suara tokoh militan, di dalam satu kerangka bahasa nasional. Hal ini sejalan dengan imajinasi translingual dalam sastra (Kellman, 2000).

Dengan data sekecil ini, implikasi konseptualnya hanya dapat diajukan secara tentatif. Pertama, translingualitas dalam teks tulis tidak selalu berupa percampuran kode yang cair, tetapi dapat berupa penanaman penanda leksikal yang terkurasi, sehingga praktik translingual dapat dilihat sebagai kontinum dari yang tersamar hingga yang mencolok. Ketiga novel dalam sampel berada pada sisi tersamar, dan sisi yang mencolok memerlukan korpus lain. Kedua, pembacaan sastra memerlukan dimensi mediasi, yakni glosa, posisi tutur, dan pembagian peran antara bahasa nasional dan unsur daerah, karena dimensi inilah yang

menentukan apakah unsur daerah berposisi sebagai suara yang berbicara atau sebagai objek yang dijelaskan.

Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Dominasi sisipan dalam kalimat sejalan dengan Liando et al. (2023), yang menemukan tipe intrakalimat, antarkalimat, dan *tag* pada kelas EFL Indonesia. Perbedaannya, data novel tidak memuat tipe antarkalimat, dan fungsi sisipan bergeser dari menjelaskan materi menjadi menandai latar dan hierarki. Pembagian peran bahasa pada novel juga selaras dengan Rostandi et al. (2025), yang menemukan alokasi fungsi bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris pada kelas tafsir, termasuk hierarki linguistik yang implisit. Dalam novel, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa analisis dan kritik, sedangkan leksikon daerah sebagai penanda ritual dan identitas, yang memperlihatkan hierarki serupa. Hierarki ini juga beresonansi dengan kritik Mitchell et al. (2022) bahwa kebijakan bahasa di Indonesia cenderung menjadikan bahasa baku sebagai norma tunggal.

Temuan ini mendukung simpulan Permana dan Rohmah (2024) bahwa keragaman bahasa daerah dan konteks budaya menjadi tantangan. Ketiga novel menunjukkan ekologi bahasa yang berbeda (Melayu-Aceh, bahasa Papua, dan Jawa), sehingga tidak ada satu model pembacaan yang cocok untuk semuanya. Adapun penelitian Dutton dan Rushton (2023) tentang sastra sebagai pemantik ruang translanguaging dilengkapi oleh temuan ini. Novel KSK berpotensi serupa, tetapi pada pembelajar dewasa dan pada teks kanonik, dan potensi itu masih perlu diuji secara empiris.

Analisis Kritis dan Implikasi Pedagogis

Klaim bahwa novel pemenang KSK dapat menjadi sumber autentik pedagogi translingual perlu dikalibrasi. Pertama, kepadatan unsur translingual tergolong rendah dan hampir seluruhnya leksikal, sehingga teks-teks ini lebih cocok untuk melatih pembacaan register, istilah budaya, dan strategi glosa daripada keterampilan alih bahasa yang cair. Kedua, sekitar sepertiga token (11 dari 32) adalah nama diri. Karena nama tempat hadir di hampir setiap novel, dominasi fungsi autentikasi latar pada hitungan awal sebagian merupakan artefak penghitungan, dan analisis tanpa nama diri memberi gambaran yang lebih jujur tentang peran unsur daerah.

Ketiga, status sebagian unsur sebagai bahasa daerah masih sementara. Kata seperti *sahaya*, *pinggan*, dan *kacung* mungkin sudah tercatat dalam KBBI sehingga lebih tepat disebut ragam kedaerahan dalam bahasa Indonesia daripada alih bahasa. Perbedaan ini akan mengubah jumlah token dan perlu diselesaikan pada verifikasi lanjutan.

Keempat, satuan teks dipilih secara purposif sehingga proporsi seperti 40% satuan tanpa unsur tidak dapat dibaca sebagai frekuensi pada novel. Generalisasi memerlukan pembacaan penuh atau pengambilan sampel yang sistematis. Kelima, ada risiko eksotisasi: istilah daerah yang diglosa untuk pembaca nasional dapat memosisikan budaya daerah sebagai objek yang dijelaskan, bukan subjek yang bersuara. Risiko serupa muncul bila unsur daerah hanya dibaca sebagai tempelan yang memberi kesan lokal pada cerita. Hal ini patut diwaspadai karena sebagian besar token tidak diglosa dan sekitar sepertiganya berupa nama diri, sehingga pembacaan yang berhenti pada "warna lokal" mudah terjadi.

Di kelas, pembacaan semacam itu dapat membuat mahasiswa memandang budaya lokal sebagai hiasan eksotis yang menarik tetapi berada di luar pusat pengetahuan akademik, dan bagi mahasiswa penutur bahasa daerah dapat meneguhkan anggapan bahwa bahasanya hanya pantas hadir sebagai penanda kekhasan, bukan sebagai sarana berpikir. Untuk mengantisipasinya, pengajar perlu mengarahkan diskusi pada pertanyaan tentang siapa yang berbicara, untuk siapa istilah itu dijelaskan, dan apa yang hilang ketika istilah itu dipadankan, sebagaimana tercermin pada langkah ketiga dan keempat rancangan kerangka. Kedudukan pengarang terhadap komunitas yang digambarkan, terutama dalam *Isinga* yang berlatar Papua, belum ditelaah dan menjadi agenda penelitian lanjutan.

Secara pedagogis, novel-novel ini membantu mahasiswa menegosiasikan makna istilah lokal dan membandingkannya dengan glosa pengarang, sejalan dengan pemanfaatan repertoar pembelajar secara terencana pada langkah keempat kerangka (Cenoz & Gorter, 2022). Namun, hierarki bahasa Indonesia sebagai bahasa analisis dan bahasa daerah sebagai penanda budaya perlu disadari agar tidak mereproduksinya di kelas.

PENUTUP

Praktik translingual dalam tiga novel pemenang KSK yang dianalisis bersifat tersamar. Bentuknya berupa sisipan leksikal, nama, dan frasa pendek dalam kalimat berbahasa Indonesia, tanpa alih bahasa pada tingkat klausa atau kalimat, sebagian besar dalam narasi dan jarang diberi glosa. Fungsinya berbeda pada tiap novel: penanda register pada *Lampuki*, penanda tradisi pada *Isinga*, serta penanda hierarki kuasa dan identitas pada *Dawuk*, sedangkan autentikasi latar menonjol terutama karena nama tempat. Secara konseptual, bahasa Indonesia dalam novel-novel ini berperan sebagai medium analisis dan kritik yang dapat diakses lintas daerah, sedangkan unsur daerah menandai identitas, ritual, dan sejarah relasi kuasa. Rancangan awal kerangka pembacaan translingual yang diturunkan dari temuan ini berpusat pada pembacaan register, istilah budaya, dan strategi mediasi makna, dan kelayakannya belum diuji.

Bagi pengajar sastra, novel-novel ini lebih cocok untuk melatih kepekaan terhadap register, istilah budaya, dan strategi glosa serta membuka ruang bagi repertoar bahasa daerah mahasiswa, bukan untuk melatih alih bahasa yang cair. Penelitian lanjutan perlu melakukan pembacaan penuh atau pengambilan sampel yang sistematis, memperluas korpus dengan novel yang lebih padat unsur translingual, memverifikasi unsur kebahasaan bersama penutur asli, menelaah kedudukan pengarang, serta menguji kerangka pembacaan melalui validasi pakar dan uji coba di kelas. Pada akhirnya, mengangkat identitas bahasa daerah melalui karya sastra penting bagi pembelajaran yang bermakna di perguruan tinggi, sebab kelas yang mengakui repertoar bahasa mahasiswa mengubah mereka dari penerima norma baku menjadi penafsir yang pengetahuannya turut menentukan makna teks.

DAFTAR RUJUKAN

Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement, 45*(1), 131–142.

Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (M. Holquist, Ed.; C. Emerson & M. Holquist, Trans.). University of Texas Press.

Canagarajah, S. (2013). *Translingual practice: Global Englishes and cosmopolitan relations*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203073889

Cenoz, J., & Gorter, D. (2022). Pedagogical translanguaging and its application to language classes. *RELC Journal, 53*(2), 342–354. https://doi.org/10.1177/00336882221082751

Dutton, J., & Rushton, K. (2023). Representing identity: The importance of literature and the translanguaging space for EAL/D early years literacy learning. *Education Sciences, 13*(6), Article 569. https://doi.org/10.3390/educsci13060569

García, O., & Li Wei. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137385765

Herliany, D. R. (2015). *Isinga: Roman Papua*. Gramedia Pustaka Utama.

Ikhwan, M. (2017). *Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu*. Marjin Kiri.

Kellman, S. G. (2000). *The translingual imagination*. University of Nebraska Press.

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Liando, N. V. F., Dallyono, R., Tatipang, D. P., & Lengkoan, F. (2023). Among English, Indonesian and local language: Translanguaging practices in an Indonesian EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 13*(1), 204–216. https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58270

Mitchell, G., Chojimah, N., & Nurhayani, I. (2022). Directions for Indonesian language policy in education: Towards a translingual perspective. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching, 13*(2), 271–292. https://doi.org/10.15642/NOBEL.2022.13.2.271-292

Nur, A. (2011). *Lampuki*. Serambi Ilmu Semesta.

Otheguy, R., García, O., & Reid, W. (2015). Clarifying translanguaging and deconstructing named languages: A perspective from linguistics. *Applied Linguistics Review, 6*(3), 281–307. https://doi.org/10.1515/applirev-2015-0014

Permana, P. G. A. M., & Rohmah, Z. (2024). Contemporary translingual English language policy and practice in Indonesia. *Cogent Education, 11*(1), Article 2404059.
https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2404059

Rostandi, U. D., Rohandy, F., & Wasik, A. (2025). Translanguaging practices among English, Indonesian, and Arabic: Enhancing a holistic approach to tafsir in an Indonesian interpretation classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 15*(1), 224–235. https://doi.org/10.17509/wn27c717

Solichin, M. B., Anwariyah, A., & Puspita, R. W. (2025). Sastra anak: Periodisasi dan ideologi karya sastra anak Indonesia. Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 169–182.

https://doi.org/10.30598/arbitrervol7no2hlm169-182

Solichin, M. B., & Sa'adah, N. L. (2023). Pragmatik sastra pada urgensi komunikasi tokoh film Noktah Merah Perkawinan. Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1(2), 206–216. https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.2104

Wei, L., & García, O. (2022). Not a first language but one repertoire: Translanguaging as a decolonizing project. *RELC Journal, 53*(2), 313–324. https://doi.org/10.1177/00336882221092841